



## **Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia)**

Johanis H. Raharusun<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup>raharusunduatiga@gmail.com

### **ABSTRACT**

The essay deals with the essential meaning of work according to Karl Marx. The purpose of the essay is to offer a new perspective on the meaning of work based on the thinking of Marx. Based on the literature review, it presents Marx's concept of work that becomes his critique to the objective conditions of workers who experienced degradation in their work. In Marx's opinion, the workers were alienated from themselves, from their work milieu and social environment because of the capitalist system that only seeks profit for the owner's capital. Marx emphasized that work is an existential human act because it contains rational, universal, and autonomous values. Work is also a differentiating activity between humans and animals. It becomes a human means of changing nature, it should be regarded as a process of human self-realization and as a means of socializing with others.

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang makna esensial dari kerja menurut Karl Marx. Tujuan tulisan ini adalah menawarkan sebuah perspektif baru tentang makna kerja berdasar pada pemikiran Marx. Berdasar pada tinjauan kepustakaan, tulisan ini mempresentasikan konsep kerja Marx yang menjadi kritiknya atas kondisi objektif kerja para buruh yang mengalami degradasi makna kerja. Menurut Marx, para pekerja terasing dari diri mereka sendiri, dari lingkungan kerja dan sosialnya akibat sistem kapitalisme yang hanya mencari keuntungan bagi pemilik modal. Marx menekankan bahwa kerja adalah tindakan manusia yang eksistensial karena mengandung nilai rasional, universal dan otonom. Kerja adalah aktivitas pembeda antara manusia dan hewan. Kerja menjadi sarana manusia dalam mengubah alam, berfungsi sebagai proses realisasi diri manusia dan dipandang sarana sosialisasi dengan orang lain.

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submitted: 11 January 2021

Revised: 1 February 2021

Accepted: 14 February 2021

**Keywords:** Karl Marx, human being, work, existential, essence, rationality, universality, autonomy.

#### **Sejarah Artikel**

Diserahkan: 11 Januari 2021

Direvisi: 2 Februari 2021

Diterima: 14 Februari 2021

#### **Kata-kata Kunci:**

Karl Marx, manusia, kerja, eksistensial, hakekat, rasionalitas, universalitas, otonomi.

### **Pendahuluan**

Diskusi tentang kerja dan maknanya bersumber pada fakta fundamental bahwa keberadaan dan pengalaman manusia itu sendiri dari

kodratnya berciri dinamis. Artinya, manusia dari kodratnya selalu berusaha untuk tetap bertahan hidup, menemukan makna atau arti hidup untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi dari waktu ke waktu menuju kepenuhan atau kesempurnaannya secara eksistensial.<sup>1</sup> Dalam rangka kebutuhan dan keterarahan mendasar ini, manusia mengusahakannya melalui kerja demi aktualisasi dirinya.<sup>2</sup>

Topik tentang kerja dan maknanya bagi keberadaan manusia sudah menjadi pergumulan filosofis filsuf Jerman yang bernama Karl Marx (1818-1883) sejak abad ke-19. Dalam analisis-analisisnya tentang situasi kapitalisme, relasi antara para pemilik modal atau kapital dan para pekerja atau buruhnya serta suasana sosial politik masyarakat Eropa semasa, ia menganggap kerja kehilangan nilai positifnya bagi para buruh Eropa di bawah pengaruh kapitalisme Eropa pada masa itu. Kerja tidak lagi dipahami dan dijalankan sebagai ungkapan dari kemampuan dan cita-cita perwujudan diri manusia yang positif melainkan telah berubah dan disempitkan hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan ekonomis, yakni penumpukan kekayaan atau penumpukan kapital.<sup>3</sup> Menurut Karl Marx, sistem kapitalisme yang berlaku pada masa itu merupakan suatu sistem yang menciptakan keterasingan pada manusia dalam dirinya sendiri.

### **Latar Belakang Pemikiran Filosofis Karl Marx tentang Kerja**

Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di kota Trier-Jerman, dari pasangan suami istri, Heinrich Marx dan Henriette Pressburg.<sup>4</sup> Marx lahir

---

<sup>1</sup> Bdk. Johanis Ohotimur, *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Obor, 2006), 56-57.

<sup>2</sup> Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844: First manuscript* (Moscow: Progress Publishers, 1959), 29; Jon Elser, *An Introduction Karl Marx. Terjemahan Sudarmaji* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2000), 59-60.

<sup>3</sup> Bdk. Marx *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, 29; Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx. Terjemahan Joebaar Ajoeb* (Jakarta: Teplok Press, 1999), 9-10.

<sup>4</sup> Bdk. Boris Nicolaievsky dan Otto Maenchen-Helfen, *Karl Marx: Man and Fighter* (New York: Routledge, 2015), 6.

dengan nama lengkap, Karl Heinrich Marx.<sup>5</sup> Karena alasan politik, seluruh anggota keluarga Marx kemudian memeluk agama Kristen Lutheran.<sup>6</sup> Pada bulan Oktober 1835, Marx belajar hukum di Universitas Bonn namun hanya sebentar karena persoalan pribadi.<sup>7</sup> Marx kemudian pindah ke Universitas Berlin. Saat itu, filsafat Hegel sangat terkenal dan mewarnai intelektualitas di Universitas Berlin. Hegel (1770-1831) merupakan professor di Berlin pada masa itu dan filsafat politiknya menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai yang tertinggi.

Keterlibatannya dalam kelompok Hegelian Muda<sup>8</sup> mempengaruhi perjalanan intelektualitasnya di kemudian hari. Studinya kemudian berpuncak pada saat ia akhirnya mempertahankan disertasinya tentang filsafat Demokritos dan Epikuros di Universitas Jena pada tahun 1841.<sup>9</sup> Marx menjadi penulis pada sebuah majalah oposisi bernama *Rheinische Zeitung Cologne* yang selalu mengkritik pemerintah. Pada bulan Oktober 1842, Marx pindah ke Koln dan menjadi pemimpin redaksi namun karena kritik yang sangat keras terhadap pemerintah, majalah ini diberangus. Marx dan keluarganya pindah ke Paris, Perancis atas desakan dari pemerintah Prusia. Di sana, ia banyak terlibat dalam diskusi dengan para pemikir sosialis. Di Paris ini Marx bertemu dengan Friedrich Engels, rekan kerjanya yang banyak membantu Marx di kemudian hari. Keaktifan Marx dalam dunia organisasi, dimulai dari keterlibatannya dalam kelompok Hegelian Muda. Selain itu, ia juga menggagas berdirinya kelas pekerja internasional atau organisasi

---

<sup>5</sup> Yohanes Bahari, "Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Karyanya," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2010): 1.

<sup>6</sup> Bdk. Elser, *An Introduction Karl Marx*, 6; Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 46.

<sup>7</sup> Elser, *An Introduction Karl Marx*, 9.

<sup>8</sup> Bdk. Magnis -Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 47.

<sup>9</sup> Elser, *An Introduction Karl Marx*, 9.

buruh.<sup>10</sup> Organisasi ini didirikan di London pada tanggal 28 September 1864. Delegasi dari berbagai negara berkumpul pada balai St. Martin sebagai upaya untuk mempersatukan kelas-kelas pekerja yang lebih maju dalam suatu perhimpunan yang berskala internasional. Dalam pertemuan ini disepakati bersama untuk didirikan Asosiasi Pekerja Internasional yang disingkat IWA. Marx dan Engels menuliskan perkataan yang termahsyur: “Kaum buruh tidak memiliki negeri. Bersama dan melalui organisasi ini, Marx bercita-cita mengusahakan revolusi yang bertujuan untuk mengakhiri kekuasaan kelas borjuis. Marx tampil sebagai pemimpin intelektual dan organisasi dari kelompok ini dan menyusun rancangan program dan statuta organisasi internasional.<sup>11</sup>

Marx menghabiskan masa hidupnya di London, Inggris. Di Inggris, Marx tinggal di distrik Soho, sebuah wilayah perkampungan miskin. Ia menderita kesulitan finansial yang serius. Friedrich Engels-lah yang selalu mengirim Marx dan keluarganya dukungan finansial.<sup>12</sup> Selama dekade terakhirnya, energi dan kreativitas Marx menurun karena depresi mental kronis. Akibatnya, Marx tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan pentingnya.<sup>13</sup> Pada tanggal 14 Maret 1883, Marx meninggal dunia di atas kursi di depan meja belajarnya di London.<sup>14</sup>

Marx dipengaruhi oleh dua filsuf Jerman: Georg Wilhelm Frederick Hegel dan Ludwig Andreas Feuerbach. Georg Wilhelm Frederick Hegel (1770-1831) yang biasa dikenal dengan nama Hegel dan pemikirannya dianggap sebagai puncak dari idealisme Jerman. Hegel amat menekankan rasionalitas. Rasio yang dimaksud Hegel bukan rasio individu melainkan rasio pada subyek yang

---

<sup>10</sup> Bdk. Alan Woods, t.t., <https://www.marxist.com/150-tahun-setelah-internasionale-pertama-dirikan-kelas-pekerja-membutuhkan-sebuah-internasionale-yang-revolusioner.html.com>. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2020.

<sup>11</sup> Di dalamnya terdapat seruan revolusioner: “*Working Men of all countries, unite!*” Bdk. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, 169.

<sup>12</sup> Robert L Heilbroner, *The Worldly Philosopher* (New York: Touchstone, 1999), 142.

<sup>13</sup> Heilbroner, *The Worldly Philosopher*, 142.

<sup>14</sup> Bdk. Heilbroner, 54–56.

absolut.<sup>15</sup> Menurut Hegel, ‘mengetahui merupakan suatu proses di mana obyek yang diketahui dengan subyek yang mengetahui saling mengembangkan sehingga tidak pernah selesai.<sup>16</sup> Ketika pengetahuan pertama sudah tersedia, akan disangkal atau dinegasikan dengan pengetahuan yang lain. Penyangkalan inilah yang dikenal sebagai proses dialektika.

Dialektika Hegel membantu Marx merumuskan dialektikanya sendiri. Kesamaan dari kedua filsuf ini ialah bahwa mereka menggunakan dialektika sebagai suatu metode yang dikaitkan dengan filsafat, sejarah dan manusia. Hegel menyimpulkan bahwa Roh Absolut berhenti berproses karena sudah mencapai kesempurnaan sebagai puncak dari dialektika itu sendiri. Dari segi politik, hal itu nampak dalam negara Prusia,<sup>17</sup> sementara dari segi agama, nampak dalam reformasi-Protestan. Bedanya, Marx tidak berhenti pada titik ini. Marx menambahkan isi dialektika dengan asas revolusioner.<sup>18</sup>

Ludwig Feuerbach (1804-1872) tidak setuju dengan gagasan Hegel mengenai kesadaran manusia sebagai yang berasal dari Allah. Feuerbach menolak penjelasan Hegel tersebut dan mengklaim argumen Hegel sebagai tindakan memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya dialami. Bagi Feuerbach, mengikuti model berpikir Hegel, maka konsekuensinya, seolah-olah Allah-lah yang nyata dalam kehidupan ini, Allah-lah yang hidup di dalam alam empiris. Sejarah adalah sejarah Allah dan kehidupan-Nya. Padahal pada kenyataan yang sesungguhnya, manusialah yang mengalami hidup dalam dunia dan sejarah.

Dalam kritik Feuerbach terhadap Hegel, Marx melihat realitas pertama bukan manusia melainkan Roh. Padahal kenyataannya Roh hanyalah hasil

---

<sup>15</sup> Bdk. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, 58.

<sup>16</sup> Bdk. Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 55–56.

<sup>17</sup> Bdk. HI Pempolis Unmul, “Marx dan Webber sebagai Pelopor,” <https://hpempolis.wordpress.com/2015/06/09/book-resume-teori-perbandingan-politik-chapter-4/>.com.

<sup>18</sup> Pempolis Unmul, 65–67.

pikiran dari manusia. Dengan demikian, sepakat dengan Feuerbach, bagi Marx, yang seharusnya nyata ialah manusia. Faktanya adalah bahwa para warga negaralah yang merupakan kenyataan dasar negara.<sup>19</sup> Marx kemudian sepakat dengan Feuerbach bahwa manusialah yang menciptakan agama dan bukan agama atau Tuhan yang menciptakan manusia.<sup>20</sup> Marx memperluas kritik agama Feuerbach kepada kritik masyarakat. Bagi Marx, manusia tidak seutuhnya tergantung pada materi, melainkan kondisi sosial juga memainkan peran yang penting karena manusia hidup dalam masyarakat.<sup>21</sup>

### **Makna Kerja menurut Karl Marx**

Analisis terhadap pemikiran Marx menyangkut makna kerja ini dapat ditemukan atau berada dalam analisis-analisisnya tentang realitas kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Pembicaraannya tentang ‘kelas sosial’<sup>22</sup> dalam masyarakat terlihat eksplisit dalam salah satu kalimat pembuka karya Marx dan Engels yang berjudul *Manifesto Komunis*, “Sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas.”<sup>23</sup> Marx menegaskan bahwa sebuah kelas dianggap kelas dalam arti bukan hanya secara obyektif sebuah kelas dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga secara subyektif kelas tersebut menyadari diri sebagai kelas yang memiliki kepentingan dan hendak memperjuangkannya.<sup>24</sup> Terdapat dua kelas masyarakat yakni, kelas borjuis sebagai golongan atas yang memiliki berbagai modal serta alat-alat produksi. Sementara kelas proletar yang merupakan golongan bawah. Kelas proletar tidak memiliki apa-apa selain tenaga mereka

---

<sup>19</sup> Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 71-72.

<sup>20</sup> Magnis-Suseno, 71-72.

<sup>21</sup> Sidney Hook, *From Hegel to Marx: Studies in The Intellectual Development of Karl Marx* (New York: Humanities Press, 1958), 220.

<sup>22</sup> Bdk. J. Foster, dalam *Marxian Economics*, ed. oleh John Eatwall, Murray Milgate, dan Peter Newman (New York: W.W. Norton & Company, 1990), 79.

<sup>23</sup> Terkutip dalam Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 111-12.

<sup>24</sup> Magnis-Suseno, 111-12.

untuk bekerja. Marx dan pandangannya tentang kerja dapat dijelaskan sebagai berikut ini adalah penjelasannya.

### *Kerja sebagai Aktivitas Pembeda antara Manusia dan Hewan*

Bagi Marx, kerja secara fundamental menjelaskan perbedaan antara manusia. Daya rasionalitas dalam aktivitas kognitifnya membuat manusia mengerti dan kemudian melakukan tindakan yang mengatasi dorongan-dorongan instingtifnya. Berbeda dengan manusia, binatang hanya memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya secara langsung bagi dirinya dan keturunannya sedangkan manusia dengan akal budinya bisa membuat kalkulasi dan perencanaan lain untuk hidup yang lebih baik.<sup>25</sup> Berbeda dengan binatang, dalam setiap kegiatan produksinya, manusia selalu mendasarkan aktivitasnya pada kebebasan dan rasionalitasnya dan bukan sekedar dikontrol oleh kebutuhan fisik dan sensualitas.

Marx secara eksplisit memberikan suatu contoh antara seekor laba-laba, seorang penenun, seekor lebah dan seorang arsitek sebagai berikut:

“Seekor laba-laba melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menyamai pekerjaan seorang penenun dan seekor lebah lewat bangunan sel-selnya menyamai pekerjaan seorang arsitek. Tetapi yang langsung membedakan arsitek yang paling buruk dari seekor lebah yang paling pandai adalah bahwa ia telah membangun sel itu di dalam kepalanya sebelum si arsitek membangunnya. Pada akhir setiap proses kerja muncul suatu hasil yang sudah sejak awal dibayangkan oleh pekerja itu, karenanya sudah ada secara ideal. Manusia tidak saja menghasilkan suatu perubahan bentuk pada bahan-bahan alam; ia juga merealisasikan maksudnya sendiri ke dalam bahan-bahan tersebut”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, 517.

<sup>26</sup> Karl Marx, *Das Kapital: Kritik der Politischen Oekonomie*. Alih bahasa oleh, Oey Hay Djoen, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Buku I*, vol. I (Jakarta: Hasta Mitra, 2007), 167.

Realisasi diri manusia dalam pekerjaan terwujud pula pada kemampuannya untuk memberikan berbagai analisis terhadap pekerjaannya bahwa manusia tidak hanya bekerja dengan mengandalkan kekuatan-kekuatan fisiknya, melainkan kekuatan analisis yang keluar dari akal budinya membawa ia pada tingkat yang lebih tinggi di antara semua makhluk hidup.

### *Kerja sebagai Aktivitas Manusia dalam Mengubah Alam*

Marx melihat kerja sebagai tindakan khas manusia dalam rangka mengubah alam. Dalam bekerja, manusia tidak dapat melepaskan diri dari alam karena ketika manusia bekerja, ia memasuki dimensi alam dan menjadi bagian dari alam itu sendiri.<sup>27</sup> Manusia dapat menggunakan segala hal yang disediakan oleh alam dengan mengubah yang masih alamiah supaya memiliki nilai yang lebih manusiawi.<sup>28</sup> Marx menjelaskan relasi antara manusia dan kerjanya dalam hubungan dengan alam sebagai berikut:

Kerja pertama-tama adalah proses di mana manusia yang memiliki tenaga kerja dan alam kedua-duanya berpartisipasi dan dalam proses demikian manusia atas kemauannya sendiri, memulai, mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material antara dirinya sendiri dan alam. Manusia melawankan dirinya kepada alam sebagai salah satu kekuatan alam sendiri, menggerakkan lengan dan kaki, kepala dan tangan, kekuatan alami tubuhnya, untuk memperoleh produksi alam dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dengan bertindak demikian pada dunia luar dan mengubahnya, ia sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Ia tidak hanya melakukan perubahan bentuk dalam bahan yang dikerjakannya, tetapi

---

<sup>27</sup> Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 112-13.

<sup>28</sup> Bdk. Marx, *Das Kapital*, 191.



ia juga mewujudkan tujuannya sendiri kepada tujuan itulah ia harus mensubordinasikan kehendaknya.<sup>29</sup>

Bagi Marx, dengan bekerja manusia dapat menciptakan nilai dan bentuk baru dari obyek yang ia temukan dalam alam. Misalnya, seorang yang masuk ke hutan, mengambil sepotong kayu dan kemudian mulai mengukir patung dengan nilai seni yang tinggi dari sepotong kayu yang disediakan oleh alam. Tindakan inilah yang bagi Marx menjadikan manusia sebagai yang khas dan dapat memberikan perubahan pada hal-hal alam yang kemudian menjadikannya lebih manusiawi. Dengan hasil kerja yang dicapai, manusia dapat melihat dan menyadari bakat dan kemampuannya. Manusia menjadi nyata.<sup>30</sup> Manusia selalu melahirkan kekuatan-kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami.

#### *Kerja sebagai Ungkapan Realisasi Diri Manusia*

Secara obyektif dan kelihatan, manusia memang bekerja pertama-tama untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya tetapi usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu sebetulnya merupakan usaha untuk sesuatu yang lebih mendasar yakni perwujudan dan upaya mempertahankan kelangsungan eksistensi. Bahkan, usaha itu demi sebuah keberlangsungan eksistensi yang lebih maju dan bermakna. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa setiap manusia selalu berjuang untuk kehidupan yang lebih baik dan menghindari penderitaan.

Seperti yang dijelaskan oleh Magnis-Suseno, makna pekerjaan manusia tercermin dalam perasaan bangga. 'Rasa bangga karena bisa bekerja dengan maksimal' mengekspresikan sebuah sukacita eksistensial tentang terpenuhinya kebutuhan paling mendasar dari keberadaan seorang manusia

---

<sup>29</sup> Bdk. Marx, 166.

<sup>30</sup> Bdk. CF. Harry Hamersama, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 70-71; Marx, *Das Kapital*, 167; Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, 130-131,134.

yang terealisasi melalui apa yang ia kerjakan. Dengan kata lain, manusia 'membenarkan diri dan eksistensinya' di dalam pekerjaan dan membuktikan kepada semua orang bahwa pelaku kerja tersebut tidak berkhayal melainkan ia nyata bereksistensi.<sup>31</sup>

Konsep kerja, menurut Marx, memiliki landasan antropologis yang sangat fundamental. Menurut Marx, manusia adalah hasil dari pekerjaannya sendiri.<sup>32</sup> Dengan masuk dalam pekerjaan, manusia menggunakan segala kemampuan yang ada dalam dirinya. Penggunaan akal budi, keterampilan dan segala unsur manusiawinya hendak menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Bagi Marx, manusia yang adalah makhluk pekerja tersebut berada dalam dunia. Dengan bekerja, manusia menemukan diri di dalam dunia karena ia mewujudkan impian-impian dirinya.

#### *Kerja sebagai Medium Sosialisasi Diri Manusia*

Dari konsep Marx tentang kerja sebagai pembeda antara manusia dan ciptaan lain, kerja sebagai tindakan mengubah alam, kerja sebagai jalan pemenuhan kebutuhan eksistensial untuk kontinuitas dan kerja sebagai realisasi diri, bagi Marx, dari penegasan-penegasan tersebut sebetulnya sudah tersirat tentang kerja sebagai jalan sosialisasi diri manusia. Kerja adalah sarana untuk mewujudkan sosialisasi itu. Baginya, manusia juga memiliki aspek sosial dalam dirinya sebab ia tidak terikat pada lingkungan alam yang terbatas tetapi selalu membutuhkan dunia di luar dirinya untuk berkembang. Diberikan salah satu contoh yakni, hasil pekerjaan seorang penenun yang menenun kain menjadi jas, kemudian digunakan oleh orang lain. Hal ini tidak hanya mencerminkan kemanusiaan dari si pekerja. Hasil pekerjaan seorang

---

<sup>31</sup>Bdk. Hamersama, 70-71.

<sup>32</sup> Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 136.

individu yang kemudian digunakan oleh orang banyak menunjukkan bahwa kecapakannya bermanfaat bagi orang lain.

Melalui pekerjaannya, seseorang menghadirkan kegembiraan tersendiri bagi orang lain, sekaligus juga bisa memberi kepuasan tertentu bagi seseorang yang melakukan pekerjaan tersebut. Mereka menerima dan menghargai hasil pekerjaan seseorang dan seseorang merasa diakui olehnya.<sup>33</sup> Pengakuan itu juga memberikan nilai positif dalam diri seseorang yakni kesadaran bahwa dirinya berarti bagi orang lain. Pekerjaan akhirnya menjadi jembatan antar manusia. Marx menulis; “Hasil (pekerjaan) adalah membenaran langsung terhadap individualitas pembuatnya, dan sekaligus kenyataannya bagi orang lain.”<sup>34</sup> Marx berkeyakinan bahwa manusia itu dengan sendirinya telah mengandung unsur sosial.

#### *Kondisi Objektif tentang Kerja: Manusia Terasing dari Dirinya dalam Pekerjaannya*

Berkaitan dengan analisis terhadap pandangan Marx tentang makna kerja, selain visi ideal Marx tentang kerja, hal yang harus ditunjukkan adalah klaim Marx tentang kondisi objektif kerja atau pekerjaan semasanya dan bagaimana ia memberikan solusi teoretis berkaitan dengannya. Kenyataan objektif pada masa Marx menunjukkan bahwa kerja dikondisikan oleh keberadaan dan beroperasinya kelas-kelas masyarakat yang ada pada masa itu. Kehadiran kelas-kelas ini pada akhirnya memunculkan permasalahan bagi eksistensi manusia dan makna kerja bagi diri masyarakat pada masa itu yakni bahwa manusia terasing dari dirinya sendiri dan pekerjaannya. Manusia tidak bahagia dengan dirinya sendiri dalam bekerja sekaligus ia tidak menikmati dan menghayati nilai pekerjaannya. Marx menunjuk alienasi atau keterasingan

---

<sup>33</sup> Bdk. Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 93.

<sup>34</sup> Terkutip dalam. Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, 120.

manusia dari pekerjaannya pada masa itu dan sekaligus mengkritik sistem kapitalisme yang berkembang pesat pada masa itu. Magnis-Suseno menamakan keterasingan ini sebagai suatu fenomena yang tidak tersangkalkan pada masa Marx artinya sesuatu yang sudah sangat kentara.<sup>35</sup> Dalam pengamatan Marx, pada masanya, seorang pekerja justru mengalami keterasingan dalam pekerjaan-pekerjanya.<sup>36</sup> Keterasingan pertama yang dialami oleh si pekerja adalah keterasingan dari produknya sendiri.

Bagi Marx, “semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia dan dunia batinnya menjadi miskin.”<sup>37</sup> Dalam arti, pekerjaan yang dijalankan oleh seorang pekerja tidak menghasilkan kepenuhan diri dan kebahagiaan dalam diri seorang pekerja. Marx menambahkan bahwa, “orang hanya menunggu waktu di mana ketika tidak ada paksaan, ia kemudian lari dari pekerjaannya seperti orang yang lari dari penyakit sampar.”<sup>38</sup> Akibat dari alienasi ini ialah manusia atau si pekerja hanya bebas dari fungsi-fungsi hewanih seperti makan-minum, memiliki anak dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.<sup>39</sup>

#### *Kerja sebagai Penyebab Keterasingan Manusia dari Relasi Sosial*

Bagi Marx, “konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk pekerjaannya, dari kegiatan hidupnya dan dari hakikatnya sebagai manusia adalah keterasingan manusia dari manusia”.<sup>40</sup> Dalam sistem kapitalisme, ia melihat bahwa manusia dikondisikan untuk saling berkompetisi. Kondisi persaingan ini menempatkan setiap orang pada tingkat saling mengasingkan. Mereka tidak lagi membiasakan diri untuk hidup

---

<sup>35</sup> Lih. Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, 120.

<sup>36</sup> Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 130.

<sup>37</sup> Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, 29.

<sup>38</sup> Marx, 29.

<sup>39</sup> Marx, 30.

<sup>40</sup> Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 97.

bersama dengan orang lain. Semua orang memiliki pandangan bahwa sesama saya adalah saingan saya untuk mencapai kapital yang lebih besar.<sup>41</sup> Dalam arti bahwa sesama adalah musuh yang mengancam seseorang.

Ada dua arah pertentangan dalam relasi sosial yang mengarah pada tindakan saling mengasingkan. Kedua kelas ini saling berlawanan bukan karena secara emosional mereka tidak saling menyukai melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik harus mengusahakan keuntungan setinggi-tingginya oleh karena itu, dia harus mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk upah dan fasilitas pekerja. Sementara para pekerja dengan sendirinya selalu berusaha untuk mendapat upah yang tinggi dan syarat-syarat kerja yang baik. Pertentangan tidak hanya terjadi antara para pekerja dengan pemilik melainkan pertentangan ini berlanjut pula di antara para pekerja. Hubungan manusia yang bersifat persaingan hendak menegaskan bahwa keuntungan yang satu merupakan kerugian bagi yang lain.<sup>42</sup>

### *Eksplorasi Manusia dalam Pekerjaannya*

Dalam sistem produksi kapitalis, para pekerja tidak mendapatkan apa-apa. Walaupun berada dalam keadaan seperti ini, mereka tidak bisa berhenti dari kerja mereka. Justru para buruh mengambil resiko dalam kondisi kerja yang demikian. Mereka sebagai kaum pekerja yang dianggap hanya memiliki tenaga, rela untuk bekerja walaupun tekanan yang deras datang dari para pemilik alat-alat produksi.

Proses eksploitasi kapital ini merambah juga pada masalah upah yang diterima oleh para pekerja. Salah satu cara untuk terjadinya proses pemenuhan kebutuhan hidup ialah upah yang diterima oleh mereka lewat

---

<sup>41</sup> Bdk. William Schroeder, *Continental Philosophy: A Critical Approach* (USA: Blackwell Publishing, 2005), 30.

<sup>42</sup> Bdk. Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 98.

kerja yang mereka lakukan. Seharusnya upah yang dibayarkan kepada para pekerja sesuai dengan hasil kerja mereka. Upah merupakan harga dari tenaga kerja yang dijual oleh masyarakat proletar, nilai tenaga kerja ialah upah.<sup>43</sup> Akan tetapi, kenyataan objektif membenarkan bahwa, para buruh atau para pekerja tidak mendapatkan upah sebagaimana mestinya.

### *Revolusi sebagai Solusi Masalah Kerja, Hak Milik dan Tatanan Sosial*

Berhadapan dengan suasana objektif yang sedemikian itu, Marx mulai memberikan perhatian terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan penghapusan hak milik. Ia juga memperkenalkan suatu sistem yang baru yakni sosialisme. Ia mengklaim bahwa sosialismenya bersifat ilmiah karena tidak hanya didorong oleh cita-cita moral tetapi berdasarkan pada pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat.<sup>44</sup> Bertolak dari pandangan tersebut, ia sampai pada pandangan bahwa yang menjadi penentu sejarah bukanlah politik dan ideologi melainkan ekonomi.<sup>45</sup>

Marx kemudian menyerukan ide revolusioner persatuan kaum buruh untuk melawan situasi ini sebagaimana tertuang dalam bukunya *Manifesto Partai Komunis*. Ia menegaskan bahwa situasi ini hanya bisa dihapus melalui revolusi kaum pekerja atau kaum buruh. Sehubungan dengan 'revolusi,' Marx mengingatkan kita untuk kembali pada dasar pemikirannya tentang materialisme dialektis yang mengandung tesis, antitesis dan sintesis. Dalam materialisme dialektis yang diusung oleh Marx, segala sesuatu mengalami proses perubahan secara terus menerus dan tidak berjalan lambat. Materialisme dialektis mengganti materialisme yang alamiah. Marx menyebut dalam *Thesis on Feuerbach X* bahwa: "The standpoint of the old materialism is civil society; the standpoint of the new is human society or socialized

---

<sup>43</sup> Bdk. Marx, *Das Kapital*, 591.

<sup>44</sup> Bdk. Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 150.

<sup>45</sup> Lih. Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 9-10.

humanity”.<sup>46</sup> Dalam pandangan Marx, perubahan sosial hanya akan tercapai melalui revolusi. Anggapan dasar Marx ialah tentang perlunya perbaikan serius pada sistem kapitalis yang baginya sudah mengalami kepincangan.<sup>47</sup>

Marx mengatakan: “Revolusi ini pada awalnya akan bersifat politis yakni, proletar akan merebut kekuasaan negara dan mendirikan kediktatoran proletar.”<sup>48</sup> Setelah semuanya berada dalam kendali kaum proletar, maka hak milik atas tanah, atas pabrik-pabrik dan alat-alat produksi lainnya akan dicabut dan dialihkan ke negara.

Akhirnya, menurut Marx, melalui revolusi ini, para kapitalis dijungkirbalikan dari kekuasaan mereka. Mereka tidak lagi memonopoli kerja dan tenaga para buruh. Para buruh tidak lagi hidup dalam bayang-bayang kapitalis. Sarana-sarana penindasan tidak ada lagi karena kepemilikan pribadi sudah ditiadakan.

### **Implikasi Filosofis Konsep Marx tentang Makna Kerja**

Beberapa implikasi filosofis yang dapat dipikirkan pertama-tama, proses revitalisasi berarti menghidupkan kembali (*re*: kembali dan *vita*: kehidupan). Revitalisasi makna kerja dimaksudkan usaha untuk menghidupkan kembali makna atau arti fundamental dari kerja itu sendiri sebagaimana diinspirasi oleh Marx sendiri. Isi dari makna gagasan ‘revitalisasi makna kerja’ ini mengacu pada usaha membangkitkan kembali pemahaman dan penghayatan tentang kerja sebagaimana yang dimengerti oleh Marx sambil memodifikasi, menginterpretasi, mereformulasi dan mengartikulasi kembali makna kerja itu sendiri selaras dengan kondisi dan tuntutan terkini dari zaman yang berlangsung. Dalam analisis penulis, pembaharuan kerangka berpikir,

---

<sup>46</sup> Terkutip dalam Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, 120–21.

<sup>47</sup> Bdk. Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, 141.

<sup>48</sup> Terkutip dalam Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 169.

perumusan kembali pemahaman atau paradigma tentang makna kerja itu secara lebih spesifik menunjuk pada beberapa hal berikut ini:

*Reartikulasi Relasi Ontologis antara Kerja, Tatahan Sosial dan Lingkungan Hidup*

Tanggung jawab ini bersifat ontologis dan eksistensial karena kerja secara hakiki merupakan tugas dan tanggung jawab yang paling mendasar untuk memelihara keberadaan dan keberlangsungan segala sesuatu. Tujuannya adalah agar segala sesuatu yang ada dalam alam semesta tetap beroperasi secara kodrati-alamiah, berkelanjutan, harmonis, kolaboratif-konstruktif, relasional-saling menghidupkan dan selalu dinamis satu sama lain. Secara spesifik, reartikulasi relasi ontologis ini menunjuk langsung pada beberapa hal berikut:

*Pertama*, kerja dihayati sebagai bagian dari penegasan eksistensi manusia karena dengan mengandalkan tuntunan rasionalitasnya dalam bekerja, manusia menegaskan perbedaan dan kelebihanannya dari ciptaan yang lain. Pendasarannya adalah hewan dan tumbuhan tidak bekerja dengan menggunakan rasionalitas. Mereka hanya melakukan berbagai aktivitas dengan mengandalkan daya instingtifnya. Melalui kerja pula, manusia mewujudkan dirinya beserta kompleksitas idealisme, kerinduan, harapan dan konsep-konsep yang ada dalam pikirannya untuk hidupnya sehari-hari. Dengan bekerja, manusia mewujudkan atau membuat nyata-kelihatan (objektif) dan dialami segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan pengumpulannya.

*Kedua*, seperti yang disinggung sebelumnya, salah satu usaha objektif untuk penegasan eksistensi melalui kerja itu tidak lain adalah usaha-usaha memperbaiki ekonomi melalui bekerja. Kenyataan tersebut merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri atau langsung jelas dengan sendirinya. Melalui kerja, orang dapat memperoleh upah, menciptakan



berbagai hal dalam mendukung pertumbuhan ekonominya. Ekonomi, dengan itu, juga merupakan tindakan manusia dalam mencapai kesejahteraan bersama. Sehubungan dengan itu, Marx menegaskan bahwa kesejahteraan para pekerja harus menjadi hal yang utama. Hal inilah yang mendorong Marx untuk terus mengkritik ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem kapitalisme yang dianut oleh kaum borjuis. Perbaikan ekonomi mestinya tidak mengorbankan martabat manusia. Dalam hal ini, kerja yang menjadi sarana perbaikan ekonomi mesti dilihat berdasarkan tujuannya sendiri yakni, untuk mencapai kesejahteraan bersama.

#### *Relasi Mutualistik-Konstruktif antara Kerja, Otonomi dan Kebebasan*

Relasi mutualistik-konstruktif menunjuk pada relasi yang saling menguntungkan dan memajukan antara kerja, otonomi dan kebebasan. Dalam bekerja mestinya manusia semakin merasakan dan menghayati otonomi dan kebebasannya. Kebebasan hanya dapat terjadi dan memberikan arti mendalam bilamana masyarakat dan para produsen bersekutu secara rasional dan dapat mengatur segala proses produksi bersama secara adil. Dengan menolak berbagai halangan dalam bekerja, Marx menegaskan aspek kebebasan sebagai elemen yang berperan untuk kebahagiaan dalam kerja.<sup>49</sup> Magnis-Suseno menunjuk dua jenis kebebasan yang dimiliki oleh manusia, yakni, kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial.<sup>50</sup> Kebebasan eksistensial merupakan kebebasan yang menyatu dengan manusia. Jenis kebebasan ini membantu manusia untuk memiliki sekaligus mengakui dirinya sebagai pribadi yang otonom serta bersikap dewasa. Kebebasan sosial berkaitan dengan orang lain. Dalam hal ini kebebasan sosial menekankan bahwa orang lain tidak boleh membatasi atau memaksa seseorang. Bila dilihat secara

---

<sup>49</sup> Bdk. Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 131.

<sup>50</sup> Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Karya, 1987), 146–156.

positif, kebebasan ini menandakan bahwa orang lain memberikan kesempatan kepada kita untuk dapat melakukan berbagai hal tanpa adanya hambatan atau pun gangguan.<sup>51</sup>

Magnis-Suseno menunjuk bahwa seringkali kebebasan sosial ini dilanggar dalam tiga model. *Pertama*, pembatasan fisik. *Kedua*, pembatasan secara psikis. Artinya secara psikis, seseorang bisa saja dipaksa oleh orang lain untuk melakukan sesuatu. *Ketiga*, pembatasan secara normatif.<sup>52</sup> Dengan begitu, tidak ada unsur otonomisasi diri dan bahkan eksistensi seseorang sebagai manusia diabaikan.

#### *Peranan Pemerintah dan Negara: Perbaikan Manajemen Kerja*

Konsep Marx tentang makna kerja pada akhirnya berimplikasi pada peran dan tanggung jawab negara. Efektivitas pelaksanaan usaha pembaharuan itu hanya bisa optimal dan berkualitas jika dikondisikan secara sistematis dan tertata oleh sebuah institusi yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang bisa memimpin dan mengontrol pelaksanaan pembaharuan itu. Dalam konteks ini, negara dan pemerintah memiliki tanggung jawab yang tak terbantahkan. Namun, tanggung jawab negara dan pemerintah ini harus selalu diperbaharui, ditingkatkan dan dijaga oleh sistem hukum yang rasional dan bermoral.

Hal paling penting di era globalisasi ini yang bisa diusahakan negara dan pemerintah adalah optimalisasi kekuatan sumber daya manusia (SDM). Aspek SDM telah menjadi suatu tuntutan zaman dan kebutuhan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bertumbuhnya kemampuan SDM manusia mestinya ditopang oleh upaya-upaya untuk memberikan penanganan yang baik dengan sistem kerja dan manajemen yang profesional. Dengan pengembangan

---

<sup>51</sup> Bdk. Magnis-Suseno, 105.

<sup>52</sup> Bdk. Magnis-Suseno, 28–29.

manajemen kerja yang profesional, semua yang mengambil bagian dari proses kerja akan mengerti dengan baik hakikat dan esensi dari pekerjaan yang mereka lakukan. Manajemen kerja yang aspek profesionalitasnya diperhatikan dengan baik, akan memberikan *input* yang baik bagi para pekerja. Hal yang menjadi kontribusi langsung pemerintah adalah penyediaan berbagai macam lapangan kerja bagi masyarakat.

Selain itu, pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dalam suatu negara hendaknya memperhatikan penegakan hukum yang adil bagi setiap masyarakat. Hukum dan keadilan yang baik akan menjamin para pekerja dan juga pemilik-pemilik modal untuk tetap bekerja sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tegaknya hukum dan keadilan dapat meminimalisasi tindakan-tindakan kejahatan yang mungkin muncul karena sistem kerja yang keliru.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam sebuah negara hendaklah memerhatikan asosiasi-asosiasi yang mampu untuk menampung segala aspirasi para pekerja. Ketersediaan ruang publik bagi para pekerja merupakan bagian dari hak mereka. Dalam kajian ilmu etika kerja, para pekerja pun memiliki hak untuk berserikat dan berkumpul. Dengan diperhatikannya hak berserikat dan berkumpul, para pekerja dapat mendiskusikan berbagai permasalahan kerja. Permasalahan utama yang kerap terjadi dalam dunia kerja para pekerja adalah permasalahan upah yang tidak memenuhi standar kerja.<sup>53</sup> Dengan ini, serikat pekerja bersama dengan para pemilik modal dapat melakukan proses negosiasi yang baik ketika suatu pekerjaan hendak dilaksanakan sehingga proses kerja itu dapat memberikan manfaat yang positif bagi kedua belah pihak.

Dalam hukum ketenagakerjaan, ada proses perundingan bersama antara pihak perusahaan dengan serikat pekerja untuk menegosiasikan syarat-syarat dan kondisi kerja di perusahaan, berkaitan dengan upah, hari

---

<sup>53</sup> Bdk. Sonny A. Keraf, *Etika Bisnis: Tuntunan Dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 166.

dan jam kerja, istirahat, keselamatan dan kesehatan para pekerja, pemutusan hubungan kerja dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan proses kerja itu sendiri.<sup>54</sup> Perundingan tersebut dikatakan bersama disebabkan karena pihak pekerja bertindak atas nama sekumpulan pekerja. Hasil yang paling utama dalam perundingan tersebut ialah perjanjian kerja bersama (*collective bargaining* atau *collective labour agreement*).

### *Partisipasi Lembaga Sosial Kemasyarakatan*

Lembaga-lembaga kemasyarakatan dianggap sebagai yang paling dekat dengan situasi hidup masyarakat di tingkat ‘akar rumput’, yakni lembaga-lembaga moral-sosial kemasyarakatan seperti agama, dan organisasi sosial apapun serta keluarga-keluarga. Lembaga sosial kemasyarakatan dalam konteks ini menunjuk pada lembaga kemasyarakatan apapun dalam masyarakat. Lembaga sosial kemasyarakatan memiliki fungsi sebagai suatu institusi yang di dalamnya diajarkan pula berbagai norma dan aturan moralitas untuk kehidupan semua anggota masyarakat. Lembaga sosial yang pertama adalah lembaga sosial keagamaan. Nilai penting partisipasi lembaga keagamaan dalam edukasi sosial tersebut adalah bahwa agama memberikan warna rohani atau religius terhadap persoalan tentang kerja. Agama dengan perspektif teologisnya masing-masing memberikan nilai rohani terhadap apa yang dikerjakan oleh masyarakat.<sup>55</sup>

Lembaga pendidikan juga dilihat sebagai sebuah lembaga sosial yang strategis, relevan dan efektif untuk mendidik, membangun dan mengembangkan pemahaman serta *habitus* kerja yang baik bagi masyarakat. Lembaga pendidikan harus menjadi lembaga yang mempersiapkan secara

---

<sup>54</sup> Bdk. Budi Santoso, *Hukum Ketenagakerjaan: Perjanjian Kerja Bersama* (Malang: UB Press, 2012), 1–2.

<sup>55</sup> Lih. Sulaiman Saat, “Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama),” *Jurnal UIN-Alaudin* Vol. V, No. 2 (Juli-Desember 2016): 264–65.

integral pembentukan pemahaman, *habitus* kerja dan etika kerja sosial yang baik bagi setiap generasi. Lembaga pendidikan memainkan peran yang penting pula untuk mendidik generasi yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab dan berkarakter baik.<sup>56</sup>

Keluarga dapat dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan karena keluarga juga memberikan peran paling pertama dan menentukan bagi perkembangan setiap generasi. Namun, untuk sebuah pemahaman itu secara intensif dan efektif bertumbuh dalam pribadi-pribadi, pendidikan dan pembinaan dalam keluarga harus dijalankan sebagai sebuah *habitus* atau pembiasaan yang terus menerus bagi setiap individu.

## **Kesimpulan**

Pandangan Marx tentang arti kerja bagi manusia dilatarbelakangi oleh realitas ‘kelas-kelas sosial atau masyarakat’ yang secara alamiah terbentuk oleh pengaruh sistem ekonomi kapitalisme. Dua kelas yang dilihat oleh Marx, yakni kelas pekerja (buruh atau proletar) dan kelas pemilik modal (borjuis, pemilik alat-alat produksi). Dalam analisisnya tentang kondisi objektif kerja saat itu, Marx mengklaim bahwa sistem kerja kapitalisme seperti yang dipraktikkan oleh kelas borjuis mengakibatkan kerja kehilangan maknanya. Para pekerja terasing dalam pekerjaan dan dirinya sendiri. Mereka tidak hanya tidak bekerja sebagai manusia yang memiliki kebebasan dan otonomi, mereka juga tidak bisa mewujudkan kepenuhan eksistensinya, tidak merealisasikan dirinya dalam pekerjaan-pekerjaannya.

Gagasan Marx tentang makna ideal kerja lalu berimplikasi pada urgensi pembaharuan paradigma tentang kerja itu sendiri. Pembaharuan paradigma tentang kerja itu menunjuk pada beberapa poin mendasar, yakni: kebutuhan

---

<sup>56</sup> Lih. Marlina Gazali, “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa,” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 1 (Juni 2013): 128.

akan perlunya revitalisasi atau reartikulasi makna kerja. Revitalisasi menunjuk pada proses menghidupkan dan menafsirkan secara baru konsep kerja dalam kaitannya dengan hakikat manusia.

### **Daftar Kepustakaan**

- Bahari, Yohanes. "Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Karyanya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1, no. 1 (2010): 1.
- Brewer, Anthony. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx. Terjemahan Joebaar Ajoeb*. Jakarta: Teplok Press, 1999.
- Elser, Jon. *An Introduction Karl Marx. Terjemahan Sudarmaji*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2000.
- Foster, J. "Class." Dalam *Marxian Economics*, disunting oleh John Eatwall, Murray Milgate, dan Peter Newman. New York: W.W. Norton & Company, 1990.
- Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (Juni 2013).
- Hamersama, CF. Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Heilbroner, Robert L. *The Wordly Philosopher*. New York: Touchstone, 1999.
- HI Pempolis Unmul. "Marx dan Webber sebagai Pelopor,." *Teori Perbandingan Politik* (blog), t.t.  
<https://hpempolis.wordpress.com/2015/06/09/book-resume-teori-perbandingan-politik-chapter-4/>.com.
- Hook, Sidney. *From Hegel to Marx: Studies in The Intellectual Development of Karl Marx*. New York: Humanities Press, 1958.
- "Karl Marx Biography." Dalam *Encyclopedia of World Biography*, t.t.  
<https://www.notablebiographies.com/Ma-Mo/Marx-Karl.html.com>.

- Keraf, Sonny A. *Etika Bisnis: Tuntunan Dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Karya, 1987.
- . *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- . *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Marandika, Derajat Fitra. “Keterasingan Manusia menurut Karl Marx.” *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 2, no. 14 (November 2018): 302–3.
- Marx, Karl. *Das Kapital: Kritik der Politischen Oekonomie*. Alih bahasa oleh, Oey Hay Djoen, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Buku I*. Vol. I. Jakarta: Hasta Mitra, 2007.
- . *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Moscow: Progress Publishers, 1959.
- Nicolaievsky, Boris, dan Otto Maenchen-Helfen. *Karl Marx: Man and Fighter*. New York: Routledge, 2015.
- Ohotimur, Johanis. *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Obor, 2006.
- Saat, Sulaiman. “Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama).” *Jurnal UIN-Alaudin V*, no. 2 (Juli 2016): 264–65.
- Santoso, Budi. *Hukum Ketenagakerjaan: Perjanjian Kerja Bersama*. Malang: UB Press, 2012.
- Schroeder, William. *Continental Philosophy: A Critical Aproach*. USA: Blackwell Publishing, 2005.

Snethlage, Rotger. "Henriette Preßburg (1788 - 1863," Agustus 2012.

<https://www.wikitree.com/wiki/Pre%C3%9Fburg-1.com>.

Woods, Alan, t.t. <https://www.marxist.com/150-tahun-setelah-internasionale-pertama-didirikan-kelas-pekerja-membutuhkan-sebuah-internasionale-yang-revolusioner.html.com>.